SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI)
2016

Tingkat Internasional

"ANALISIS BAHASA DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK FORENSIK"

PROGRAM STUDI LINGUISTIK SPS UPI
bekerja sama dengan
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA CABANG UPI
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA UPI

PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2016)

TINGKAT INTERNASIONAL

"Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik"

Isola Resort Kampus UPI,
1-2 Juni 2016

Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI

PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG, 2016

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2016.. I. Sudana, Dadang & E. Aminudin Aziz, II.
Analisis Bahasa dari Sudut Pandanng Linguistik Forensik
724 hlm +XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 978-602-60006-0-6
I. Prosiding Seminar II. Editor III. Tema.

PROSIDING SETALI 2016

"Analisis Bahasa dari Sudut Pandanng Linguistik Forensik"

PENANGGUNG JAWAB:
Dr. Dadang Sudana, M.A. (Kaprodi Linguistik SPs UPI)
Prof. Dr. E. Aminudin Aziz (Ketua MLI Cabang UPI)
Prof. Dr. Didi Suherdi, M.Ed. (Dekan FPBS UPI)

KOORDINATOR PENGUMPUL NASKAH:
Yasir Mubarok
Astri Dwi

PEWAJAH SAMPUL:
Lukman Supriadi

PENATA LETAK:
Dian Junaedi
Rachman

Copyright © 2016
Hak cipta ada pada penulis
Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI
Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1
Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154
Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

"Bahasa bisa dipakai untuk menyembunyikan pikiran"- sebuah pernyataan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal tersebut terutama dirasa sangat relevan dilakukan di dunia penegakan hukum. Dalam konteks ini kajian linguistik, khususnya *Linguistik Forensik*, berpotensi berkontribusi terhadap upaya pencarian dan pengungkapan informasi sahih tentang suatu kasus pelanggaran hukum melalui serangkaian langkah sistematis analisis data bahasa (*corpus*) yang relevan. Diharapkan, dengan mengoptimalkan pengkajian berbagai moda yang ada, bahasa salah satunya, kualitas penegakan hukum meningkat dan keadilan bisa lebih terkawal untuk ditegakkan.

Saat ini ditemukan sejumlah fenomena menarik yang terjadi di dunia penegakan hukum, khususnya di Unit Reskrim di wilayah hukum Polda Jabar sekaitan dengan penyidikan tindak pidana berbarang bukti data kebahasaan seperti: (1) maraknya modus kejahatan dan tindak pidana baru yang berbarang bukti data kebahasaan dan (2) penyidik mengalami kesulitan ketika menyusun kasus posisi perkara pidana penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan pemalsuan sebab kriteria terpenuhinya unsur pidana ini, secara kebahasaan, tidak diatur dalam pasal 310, 311, dan 335 KUHAP serta Pasal 27 ayat 3 UU ITE sebagai sumber hukum yang mengatur tindak perkara pidana ini. Kondisi seperti itu menuntut pendekatan dan aplikasi ilmu pengetahuan modern (dalam hal ini linguistik forensik) yang secara aksiologis mampu menguraikan perkara pidana berbarang bukti data kebahasaan secara tuntas.

Untuk itu, Program Studi Linguistik SPs UPI bekerjasama dengan organisasi profesi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) UPI kembali menggelar Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) yang ke-4 dengan mengambil tema *Linguistik Forensik untuk Keadilan*. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menyediakan ruang bagi para peminat kajian bahasa yang akan mendiseminasikan pemikiran dan temuan terkait dengan hasil penelitiannya.

Ada 3 kegiatan utama dalam acara SETALI kali ini: Pra-SETALI Senin dan Selasa, 30 - 31 Mei 2016, berbentuk *workshop* dengan tema *Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Analisis Forensik*, SETALI Rabu dan Kamis, 01- 02 Juni 2016, dengan tema *Linguistik Forensik untuk Keadilan*, dan Pasca-SETALI Juma"at, 03 Juni 2016, berbentuk *Public Lecture* untuk para peneliti, pengamat, pengajar, dan mahasiswa bahasa dengan tema *Towards Clearer Jury Instruction*. Pada kesempatan yang baik ini, kami mengucapkan terimaksih kepada berbagai fihak, khususnya kepada Anda semua para peserta SETALI.

Tanpa dukungan, kehadiran dan partisipasi Anda dan izin Yang Mahakuasa, tidak akan ada SETALI. Akhirul kalam, selamat berdiskusi dan berbagi ilmu serta pengalaman.

Bumi Siliwangi, 27 Juni 2016
Penanggung Jawab,

Dr. Dadang Sudana, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **i**
Daftar Isi ..... **iii**

ANALISIS TEKS TANGGAPAN PENGGUNA INTERNET TERHADAP TEKS MEDIA SIBER YANG BERDAMPAK HUKUM (KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK BERBASIS SEMIOTIK-PRAGMATIK)
Aceng Ruhendi Saifullah 1

AN ANALYSIS ON THE TRANSLATION STRATEGIES EMPLOYED IN THE ENGLISH SUBTITLES OF THAI'S MUSIC VIDEOS AND THEIR SEMANTIC ERRORS
Agni Kusti Kinasih 6

IDEOLOGI DALAM PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN SOEHARTO 16 AGUSTUS 1971
Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Abd. Syukur Ibrahim 12

BENTUK INTERFERENSI STRUKTUR SINTAKSIS BAHASA MINANGKABAU TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA WACANA KOMUNIKASI PERANTAU MINANGKABAU DI LABUANBAJO, KABUPATEN MANGGARAI BARAT
Ahmah Hamidi 17

MENGUNGKAP PELANGGARAN ONGEN: ANALISIS ASOSIASI PORNOGRAFI DALAM WACANA AKUN *TWITTER* YULIANUS PAONGANAN (ONGEN)
Ali Kusno 22

COMPARATIVE-HISTORICAL LINGUISTICS: RELATIONSHIP BETWEEN ENGLISH AND GERMAN USING LEXICOSTATISTIC AND SOUND CORRESPONDENCE APPROACH
Ana Purwitasari 27

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN LINGUISTIK DAN EFIKASI BERBAHASA DENGAN KETERAMPILAN BERBAHASA PRODUKTIF MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA
Anggia Suci Pratiwi 31

PEMBINGKAIAN BERITA PEMELESETAN *CAMPURRACUN* PADA MEDIA ONLINE *DETIK.COM* DAN *REPUBLIKA.CO.ID*
Anna Kurniani, Aceng Ruhendi Saifullah 37

KOMPARASI LINTAS LINGUISTIK POLA *WORD ORDER* DALAM SUBRUMPUN MELAYU-SUMBAWA
Ardi Mulyana Haryadi 40

MENDETEKSI DAN SANKSI PLAGIAT DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH
Arono 43

IHWAL LATAR BELAKANG SEBAGAI SALAH SATU SUDUT PANDANG PRIMER DALAM LINGUISTIK FORENSIK
Asisda Wahyu Asri Putradi 48

STRATEGI PENCIPTAAN HUMOR PADA *MEME*
Astri Dwi Floranti, Aceng Ruhendi Saifullah 52

PEMAKNAAN KONSEP HARMONI DALAM NOVEL *KOKORO* KARYA NATSUME SOSEKI: SEBUAH TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK
Aulia Arifbillah Anwar 57

STUDI KASUS PENERJEMAHAN DALAM ASPEK TEORITIS DAN PRAKTIS PADA TEKS DESKRIPSI BERJUDUL *"THE BASIC FUNCTION OF A MATTRESS"*
Ayu Bandu Retnomurti 62

***DIKSI DAN PURWAKANTHI* DI DALAM *SERAT CIPTAN SABEN ESUK* KARYA R. M. PARTAWIRAYA DAN R. PRAWIRAHARJA**
Bima Aria Teja 67

KRISIS IDENTITAS KESUKUAN SEBAGAI IMPLIKASI KEMAJEMUKAN BAHASA DAERAH DALAM MASYARAKAT CIREBON: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK
Cici Ramdhani, Merlin Anggita Marliyany 70

STRUCTURE OF EXPLICIT APOLOGIES IN FOUR ENGLISH NOVELS WRITTEN BY CHARLES DICKENS
Cipto Wardoyo 74

IDENTIFYING HATE SPEECH IN TWEETS
Clara Herlina Karjo 81

MENGENAL BUDAYA MASYARAKAT JERMAN MELALUI MATERI PELAJARAN BAHASA JERMAN DALAM BUKU *STUDIO-D*
Damayanti Priatin, Dian Indira 86

TUTURAN DIREKTIF DALAM DISKUSI KELAS (SUATU PENELITIAN ETNOGRAFI PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNTIRTA SERANG)
Dase Erwin Juansah 91

PEMBINGKAIAN WACANA LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER) PADA PORTAL BERITA *KOMPAS.COM* DAN *REPUBLIKA.CO.ID*
Dede Fatinova, Aceng Ruhendi Saifullah 96

PELESETAN NAMA KECAMATAN DI KOTA BANDUNG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)
Desi Sri Cahyani, Mahmud Fasya 101

KETIDAKWAJARAN DALAM PENERJEMAHAN THE 8TH HABITS FROM EFFECTIVENESS TO GREATNESS KEDALAM BAHASA INDONESIA
Dewi Mutiara Indah Ayu 105

MENGUNGKAP MAKNA KATA *SUMEH* DAN *NGELADENI*(KAJIAN SEMANTIK PADA BAHASA JAWA DIALEK BANTEN)
Diana Tustiantina 111

KONSEP KULINER ALTERNATIF BERBASIS IKAN AIR TAWAR DALAM LEKSIKON PENGELOLAAN IKAN DI KAMPUNG KUTA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)
Dike Febianti, Gayuh Tressania Yuniar, Nanda Gautama Trihartadi 116

KESAMAAN DAN KEMIRIPAN KOSAKATA DASAR BAHASA INDONESIA DAN BAHASA TAGALOG (LINGUISTIK KOMPARATIF)
Dike Febianti 122

PENELITIAN TINDAK TUTUR DAN RELEVANSI PADA NARASI YANG DISAMPAIKAN JESSICA KUMALA WONGSO DALAM KASUS KEMATIAN WAYAN MIRNA SALIHIN PADA KABAR PETANG TV ONE 26 JANUARI 2016
Dindadari Arum Jati 128

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM BUKU *PERJUANGAN CINTA ISTRI SEORANG MUJAHID* KARYA FATIMAH AZ-ZAHRA
Dwi Warry Octaviana 134

TINDAKAN MENGANCAM MUKA PADA REKAMAN TELEPON ANTARA ARTIS BERINISIAL IB DENGAN LGA TERKAIT KASUS PELECEHAN SEKSUAL: SEBUAH PENGHALUSAN ANCAMAN UNTUK MENDAPAT PENGAKUAN
Editia Herningtias 140

KONSTRUKSI RESIPROKAL DALAM BAHASA JERMAN DAN VARIASI MAKNANYA
Edy Hidayat, Cece Sobarna, Dian Indira, Tubagus Chaeru 146

LANGUAGE EXPERT WITNESS ON THE LAW OF DEFAMATION IN INDONESIA: STUDY FORENSIC LINGUISTICS
Endang Sholihatin, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono 151

PENGGUNAAN IMPLIKATUR DALAM ACARA TALK SHOW KICK ANDY DI METRO TV (EDISI KONTROVERSI AHOK)
Eris Risnawati, Aceng Ruhendi Saifullah 156

ASSESSING THE GENUINENESS OF SUICIDE NOTES: USING A COMBINATION OF GENRE AND CONTENT-BASED ANALYSIS
Erwin Katunde 162

TUTURAN DEKLARATIF DALAM BAHASA SMS MAHASISWA SASTRA DAERAH UNIVERSITAS LANCANG KUNING
Evizariza, Juli Yani 168

THE DEVIATION OF PRAGMATIC ASPECTS OF LECTURERS HUMOR DISCOURSE AT IAIN KENDARI
Fahmi Gunawan 173

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON THE ARTICLE ENTITLED *PASAR IKAN RESIDENT STAGE LAST STAND AGAINST EVICTION*
Festri Yudanika, Paulina Besty Fortinasari 179

ANALISIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN (1332 M – 1406 M) TERHADAP *DIRECT METHOD* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING
Fithria Rif'atul 'Azizah, Erfan Gazali 185

THE CONCEPT OF 'WHITE LIES' PROMOTED BY THE AUTHOR OF 'HAPPY FATHER'S DAY TO MY EX-HUSBAND (REALLY)'
Flavianus Batan, Yosafat Barona Valentino 191

ANALYZING NEEDS ON EFL WRITING CLASS IN HIGHER EDUCATION (A CASE STUDY AT INDRAPRASTA PGRI UNIVERSITY JAKARTA)
Hanna Sundari, Rina Husnaini Febriyanti, Gustaman Saragih 196

PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BENGKULU: PENELITIAN ETNOGRAFI
Hasmi Suyuthi 203

PERJALANAN TUBUH DALAM METAFORA ORIENTASIONAL BAHASA SUNDA
Hera Meganova Lyra 213

BAHASA JAWA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT BERBAHASA SUNDA (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK DI DESA PATUANAN, MAJALENGKA)
Hesti Muliawati 218

MAKING SENSE OF THE CONSTITUTION AMENDMENT PLAN: JAPANESE MASS MEDIA'S RESPONSE TO ARTICLE 9 OF THE JAPANESE CONSTITUTION AMENDMENT PLAN
Himawan Pratama 222

KAJIAN SEMANTIK RAGAM BAHASA POLITIK
Ida Bagus Putrayasa 229

EKSISTENSI BAHASA JAWA DIALEK CIREBON DALAM PRESTISE MASYARAKAT BILINGUAL SEBAGAI ANCAMAN PERGESERAN BAHASA IBU DI KABUPATEN CIREBON
Iis Sulastri, Karintania Maharani, Vinny Rizky 234

TINDAK TUTUR PENYIDIK DALAM INTEROGRASI PADA KASUS DELIK ADUAN DI POLDA JATENG
Ika Arifianti 239

ANALISIS POLA *'CADEL'* PADA DUA ORANG ANAK USIA SEKOLAH
Ike Ayuwandari dan Siti Fatimah 245

KEKAYAAN LEKSIKAL BERBASIS *HAPAX LEGOMENA*: VARIABEL DISKRIMINATIF DALAM ANALISIS KEPENGARANGAN?
Iman Santoso 249

NEGOSIASI VERSUS INVESTIGASI HUKUM PERADILAN: ANALISIS TEKS PADA BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SMA KELAS X KURIKULUM 2013
Imas Mulyati 254

KEAMBIGUAN DALAM PENGGUNAAN HOMONIM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INDRAMAYU PADA MASYARAKAT BILINGUAL: KAJIAN RELASI MAKNA
Indah Melisa dan Aceng Ruhendi Saifullah 259

PROSODIC AND DISCOURSE ANALYSIS FOR DETECTING DECEPTION
Indriani Kuswanto, Wulandari Pratiwi 264

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN MAKNA ANTARA IDIOM BAHASA INDONESIA DAN IDIOM BAHASA INGGRIS YANG BERBASIS NAMA BINATANG
Irma Yulita Silviany, Aceng Ruhendi Saifullah 268

PENERAPAN PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Isah Cahyani 273

AN ANALYSIS OF CONVERSATIONAL IMPLICATURES FOUND IN THE DIALOG BETWEEN INDONESIAN PRESIDENT JOKO WIDODO AND CHRISTIANE AMANPOUR FROM CABLE NEWS NETWORK (CNN) TV
Isry Laila Syathroh 283

ANALISIS SEMANTIK NAMA GERAK TARI KLASIK YOGYAKARTA PUTRI
Iwan Faizal Akbar, Risa Marlinda 295

PENGGUNAAN ISOTOPI DALAM PUISI HUMOR (TELAAH SEMANTIK PERSPEKTIF GREIMAS)
Iwan Marwan 300

KONSEP REVOLUSI MENTAL DALAM KAWIH KAULINAN BARUDAK DI KAMPUNG ADAT KUTA, CIAMIS: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Iwan Ridwan, Resti Januar Rosadi 305

FAKTOR PENENTU MULTILINGUALISME MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN REGISTER JASA PARIWISATA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI DAERAH WISATA GREEN CANYON)
Iwan Wahyudin 310

TUTURAN KETAKUTAN DAN KECEMASAN DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN PRAGMASTILISTIKA
Jatmika Nurhadi, Mayasari 318

THE APPLICATION OF GREIMAS'S SEMIOTIC SQUARE IN *THE LITTLE PRINCE*
Jeanyfer Tanusy, Aceng Ruhendi Saifullah 324

PENELUSURAN DENTO SEBAGAI BAHASA ATAU DIALEK BUGIS DAN MAKASSAR
Johar Amir 327

LINGUISTIK FORENSIK SURAT WASIAT PELAJAR YANG BUNUH DIRI
Juanda 336

MUNA LANGUAGE PREPOSITION
Justona 344

PENGEMBANGAN EJAAN BAHASA BUGIS BERBASIS AKSARA LATIN: ANALISIS FONOLOGI DAN MORFOLOGI
Kamsinah, Muhammad Darwis 349

IMPLICATURES IN WHATSAPP GROUP CONVERSATION BETWEEN JESSICA WONGSO AND MIRNA SALIHIN: A CONVERSATIONAL ANALYSIS
Kasno Pamungkas 353

PERSPEKTIF ILOKUSI TERHADAP RESOLUSI SANKSI PBB DALAM PERCOBAAN NUKLIR KOREA UTARA
Lee Yong Hwa 358

PENELITIAN TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM NARASI PERNYATAAN WAWANCARA ARTIS H "KLEPEK-KLEPEK" DALAM KASUS PROSTITUSI ARTIS PADA NAGASWARA NEWS NSTV 24 FEBRUARI 2016
Lely Demiyati 363

ANALISIS RELEVANSI DALAM SLOGAN KAMPANYE POLITIK (STUDI KASUS PENGGUNAAN TOKOH *SUPERHERO* DALAM ALAT PERAGA KAMPANYE)
Leonita Maharani, Aceng Ruhendi Saifullah 367

FENOMENA PENGGUNAAN KATA SERAPAN BAHASA JEPANG YANG BERASAL DARI BAHASA INGGRIS (*WASEI EIGO*) DAN PROSES PEMAKNAANNYA (KAJIAN SEMIOTIK PRAGMATIK)
Linna Meilia Rasiban 372

REALISASI METAFORA SEBAGAI SEBUAH MODUS BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI POLITIK
Lukman Supriadi dan Aceng Ruhendi Saifullah 378

KONSTRUKSI TERDAKWA PENCEMARAN NAMA BAIK DALAM WACANA PENGADILAN
Mahardhika Zifana 385

ANALISIS DEIKSIS DALAM DONGENG HÄNSEL UND GRETEL KARYA BRUDER GRIMM (SUATU KAJIAN PRAGMATIK)
Mantasiah R. 390

MENGUNGKAP *MENS REA* PENISTAAN LAMBANG NEGARA DALAM TUTURAN "*BEBEK NUNGGING*" ZASKIA GOTIK: ANALISIS WACANA PRAGMATIK
Moh. Ali Qorror Al-Khasy 394

KONTEKS PERADILAN DALAM TEKS SASTRA (ANALISIS HUMOR SEMANTIK PADA PERADILAN KERAJAAN DALAM CERITA *ABU NAWAS*)
Muhammad Asyura, Muhammad Nasir Azami 400

REDUPLIKASI DALAM BAHASA COL
Muhammad Yazir 406

KEJUJURAN BAHASA DALAM SKANDAL *PANAMA PAPERS*: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM KORAN BERBAHASA ARAB – INGGRIS *AL-AHRAM* ON-LINE
Muhammad Yunus Anis 411

BAHASA VERBAL KDRT (KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA) SEBAGAI BUKTI TINDAK KRIMINAL
Nadrah 417

TUTURAN KEADILAN DALAM DRAMA *KAREI NARU ICHIZOKU* DAN *ICHI LITERU NO NAMIDA* SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS MASYARAKAT JEPANG
Nani Sunarni 422

FIGURATIVE EXPRESSIONS IN THE SHORT STORY OF '*SEPOTONG TUBUH*' AND THEIR TRANSLATION INTO ENGLISH
Ni Ketut Dewi Yulianti, Ida Bagus Putra Yadnya 428

POSSESSIVE CONSTRUCTION IN UAB METO
Naniana N Benu 432

MEMPERTIMBANGKAN TEORI TINDAK TUTUR UNTUK MENGAKOMODASI PENYELESAIAN PERKARA PERDATA AKTA HIBAH TANAH
Natal P. Sitanggang 437

CONVERTING OF MORAL VALUES IN THE TRANSLATION OF *DIMANAKAH IBUKU* INTO *WHERE IS MY MOTHER*?
Ni Luh Putu Unix Sumartini 442

AN ANALYSIS OF GRICEAN MAXIM, HUMOR TYPES AND CODE-MIXING ON SUNDANESE INTERNET MEMES
Nia Kurniawati 445

ANTARA PERINTAH TUHAN DAN KETAATAN HAMBA: WACANA PRAGMATIK NABI MUSA AS. VS BANI ISRAIL DALAM AL-QURAN
Nur Hizbullah 450

FORENSIC LINGUISTS SHOULD BE HIRED IN THE LEGAL SYSTEM FOR THE SAKE OF THEIR ASSISTANCE IN INVESTIGATING INTO CRIMINAL CASES
Nur Inda Jazilah 455

STRATEGI KOMUNIKASI GURU SAINS DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS (SEBUAH KAJIAN TINDAK TUTUR DALAM PRAGMATIK)
Nurhasanah 461

MEMBACA DONGENG KANCIL DARI PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS
Nurhayati 467

WHO ARE 'THEY'? AND WHO ARE 'US'? IN *WHY THEY HATE US* ISSUE: MEDIA-IDEOLOGICAL DISCOURSE ANALYSIS ON CNN'S *FAREED ZAKARIA GPS* PROGRAM
Nursamsani 473

PENGARUH TEKNIK NEURO-LINGUISTIC PROGRAMMING (NLP) DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA KELAS PEMULA
Nurtaqwa Amin 478

REKONSTRUKSI PROTO BARITO TERHADAP BAHASA PASER DAN LAWANGAN DI KALIMANTAN TIMUR (KAJIAN LINGUISTIK DIAKRONIS)
Nurul Fazriani, Muhammad Zainuddin 484

FRAME* PEMBERITAAN SURAT KABAR NASIONAL TENTANG PELEDAKAN BOM DI JAKARTA 14 JANUARI 2016: *SUARA PEMBARUAN* VERSUS *REPUBLIKA
P. Ari Subagyo 488

MENANGKAP MAKNA UNTUK MEMAHAMI MAKSUD BAHASA HUKUM
Pranowo 494

INTERPRETASI KELAS SOSIAL PADA PENGGUSURAN KALIJODO: ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK
Puji Astuty Razak 499

KEFATISAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK EKOLOGI METAFORIS
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rishe Purnama Dewi 505

KEPALSUAN KOMUNIKASI NONVERBAL YANG TERCERMIN DALAM DRAMA *SUNAO NI NARENAKUTE* : KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK
Rani Wulansari Ariana, Nani Sunarni 511

PRAANGGAPAN TUTURAN NARASUMBER DALAM WAWANCARA DI TELEVISI (ANALISIS PRAGMATIK DENGAN MENGGUNAKAN KASUS PENGGUSURAN KALIJODO DI KOMPASTV)
Ratna Juwitasari Emha, Aceng Ruhendi Saifullah 515

REDUPLICATION DALAM TEMBANG MACAPAT BAHASA CIREBON
Ratna Prasasti Suminar 520

ANALISIS SEMANTIK-PRAGMATIK FRASA SLOGAN INFORMATIF-PERSUASIF PADA TEMPAT-TEMPAT PERNIAGAAN DI INDONESIA
Rd Moch Sigit A Pramudita, Aceng Ruhendi Syaefullah 529

TINDAK TUTUR DALAM SIDANG PERKARA PIDANA DI PENGADILAN NEGERI JAKARTA TIMUR
Reza Zahrotunnisa 536

MEMBONGKAR KERAHASIAAN RUMUS FONOLOGIS VARIASI BAHASA WIDAL: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK
Ricky Pramaswara, Dina Herlina 540

PENGUATAN SINERGI TEKS DAN BENTUK VISUAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN DALAM PEMBELAJARAN: SEBUAH PENDEKATAN MULTIMODALITAS
Riesky 544

REPRESENTASI ANAK DALAM PERIBAHASA INDONESIA DAN RUSIA: KAJIAN LINGUAKULTUROLOGIS
Rika Widawati, Ani Rachmat 550

ANALISIS WUJUD DAN MAKNA KEFATISAN BERBAHASA RANAH PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Rishe Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih 553

ANALYSIS OF DERIVATIONAL SUFFIX *–ING* AND ITS TRANSLATION INTO INDONESIAN IN A NOVEL 4.50 PADDINGTON BY AGATHA CHRISTIE
Risna Saswati, Wuriy Handayani 558

EKSISTENSI LEKSIKON *OBAHNA LEUNGEUNG*: STUDI SEMANTIK DI KELURAHAN ISOLA, KECAMATAN SUKASARI, KOTA BANDUNG
Rizki Hidayatullah Nur Hikmat, Jaka Lordra Ardita, Farah Pangestu 563

IDEOLOGI DI BALIK WACANA POROS MARITIM:SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO
Ronald Maraden Parlindungan Silalahi 567

MENELUSURI JEJAK BUDAYA MELALUI PENGUNAAN BAHASA DALAM PROGRAM TELEVISI LOKAL (STUDI KASUS PADA TELEVISI LOKAL DI KOTA SERANG)
Ronny Yudhi Septa Priana 572

UNMASKING CYBER DEFAMATORY SUSPICION ON INDRA BEKTI AND LALU GIGIH'S MUTUAL CONVERSATION
Rosaria Mita Amalia, Ayang Winda Sri Widianingsih, Ireine Pingkan Rugian, Yusuf Hamzah 577

PRAKTIK PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT DASAR DI HUNGARIA MELALUI PERMAINAN CONGKLAK
Rosita Rahma 582

PEMBAHASAN SINGKAT FATIS BAHASA MINANGKABAU: SUATU KAJIAN TERJEMAHAN
Roza Afifah 587

RAGAM BAHASA PENDERITA EKOLALIA DI DESA BANTAN SARI KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS: (STUDI KASUS IBU MARYAM, RIN DAN IBU ATIK)
Roziah 592

TINDAK TUTUR PADA UPDATE STATUS *FACEBOOK* DOSEN FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI
Rr. Astri Indriana Octavita, Ria Saraswati 597

PROGRAM *SULIRA VOICE ACTING* BERBASIS MULTIMEDIA: UPAYA PENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM KONTEKS SENI PERAN DENGAN ORIENTASI AKTOR SUARA (*VOICE ACTOR*)
Rudi Adi Nugroho 602

INVESTIGASI NASKAH DETEKTIF DANGA DANGA EPISODE I "ANAK PERAWAN DI SARANG MURCIKARI" TEATER O UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
Sabriandi Erdian, Agus Mulia 607

FRASE NUMERALIA SEBAGAI SUBJEK KALIMAT BAHASA RUSIA
Sari Endahwarni 612

IMPLEMENTASI APRAISAL DALAM EVALUASI BAHASA: SEBUAH ANCANGAN WACANA FORENSIK
Sarma Panggabean, Febrika Dwi Lestari 619

ISTILAH-ISTILAH DAN KAITANNYA DENGAN BUDAYA SANTRI PESANTREN DURROTU AHLISSUNNAH WALJAMA'AH SEMARANG (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)
Siti Nur Aisyah 625

SEMIOTIKA DALAM KALINDA'DA' PETTOMMUANEANG MANDAR (PUISI PATRIOTISME LAKI-LAKI MANDAR)
Sitti Sapiah 630

DOMINASI SEMU PEREMPUAN ATAS LAKI-LAKI YANG TERCERMIN DALAM WACANA *STAND UP COMEDY* RADITYA DIKA
Sony Christian Sudarsono 634

REFLEKSI PROTO AUSTRONESIA PADA KOSAKATA DASAR BAHASA REJANG
Sri Wiyanti 639

ASPEK KEBAHASAAN (KONJUNGSI) DALAM PENERJEMAHAN DOKUMEN HUKUM
Sriyono 644

GERMAN LANGUAGE COMPOSITES IN HERMAN HESSE'S NOVEL *SIDDHARTA* AND THEIR CORRESPONDENCES IN THE INDONESIAN LANGUAGE
Sulis Triyono 649

PENGGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA HAKIM SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
Syahfitri Purnama 657

VARIASI WUJUD ALIH KODE PADA TUTURAN MASYARAKAT DWIBAHASA DI KECAMATAN KANDANGHAUR KABUPATEN INDRAMAYU
Tri Pujiatna 660

SCHEMATIC AND TROPIC FIGURES AS FOREGROUNDING ELEMENTS IN ABRAHAM LINCOLN'S *GETTYSBURG ADDRESS*
Trisnowati Tanto 666

THE HYPONYM OF *AL-QADHA* AND *AL-UQUBAT*: A SEMIOTIC ANALYSIS IN LEGAL LANGUAGE
Tubagus Chaeru Nugraha.....671

KECAP SASMITA BAHASA SUNDA:KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIK
Undang Sudana.....676

PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KANAGARIAN AMPALU GURUN
Welsi Damayanti.....681

ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN DAN ISU KETIDAKADILAN DALAM PERIBAHASA INDONESIA (SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK)
Yasir Mubarok, Aceng Ruhendi Saifullah.....685

PARTIKEL *(A)NU* DALAM BAHASA SUNDA
Yayat Sudaryat.....691

PENELITIAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM PERCAKAPAN "PAPA MINTA SAHAM" DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK DAN SISTEM TRANSITIVITAS
Yessi Ratna Sari.....697

A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON GAPKI'S ATTITUDE TOWARDS GOVERNMENT'S WILL-BE-ISSUED MORATORIUM ON NEW PALM OIL CONCESSIONS
Yosafat Barona Valentino, Maria Evita Sari, Christine Permata Sari.....703

KESALAHAN PENULISAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA MEDIA LUAR RUANG DI KABUPATEN BOGOR
Yosi M. Passandaran , Imelda M. Simorangkir.....710

TRANSFORMASI GAYA PENULISAN ARGUMENTATIF DENGAN PENERAPAN MODEL BERPIKIR LOGIKA TOULMIN
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi, Concilianus Laos Mbato.....716

DEFISIT TINDAK TUTUR PENDERITA SKIZOFRENIA DI RS JIWA MENUR SURABAYA: STUDI KASUS PADA PASIEN MR
Yunita Suryani.....720

DOMINASI SEMU PEREMPUAN ATAS LAKI-LAKI YANG TERCERMIN DALAM WACANA *STAND UP COMEDY* RADITYA DIKA

Sony Christian Sudarsono
Universitas Sanata Dharma
sony.christian@yahoo.co.id; sony@usd.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan representasi dominasi perempuan atas laki-laki yang tercermin dalam wacana stand up comedy *Raditya Dika yang bertema pacaran. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana representasi dominasi perempuan tersebut diwujudkan lewat bahasa. Data dianalisis menggunakan pendekatan kritis dengan mencermati siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek, lalu bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan. Subjek adalah pihak yang "bercerita", sedangkan objek adalah pihak yang "diceritakan". Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang unggul atas laki-laki dan bisa mengontrol laki-laki. Hal tersebut terungkap lewat struktur ketransitifan, pilihan kata, dan modalitas yang digunakan dalam tuturan-tuturan Raditya Dika. Alih-alih merepresentasikan emansipasi perempuan, dominasi yang terepresentasi adalah dominasi yang bersifat semu.*

Kata Kunci: dominasi semu perempuan, *stand up comedy* Raditya Dika, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda, bahkan Gray (1992) mengatakan bahwa karena perbedaannya itu, seakan-akan laki-laki adalah makhluk dari Mars, sedangkan perempuan dari Venus. Idealnya, perbedaan laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi. Namun, pada kenyataannya dikenal sebutan ketidaksetaraan berbasis gender. Padahal, gender secara konsep berbeda dengan seks. Gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sedangkan seks adalah pembedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara biologis (Fakih, 2003).

Ketidaksetaraan tersebut muncul karena adanya dominasi jenis yang satu atas jenis yang lain. Indikator adanya ketidaksetaraan dan dominasi adalah adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan, disakiti, hingga merasa kalah dari pihak yang lain. Umumnya jenis yang lebih mendominasi adalah kaum laki-laki. Perempuan lebih sering digambarkan sebagai pihak yang dirugikan, disakiti, dan kalah. Setidaknya, kajian yang dilakukan oleh Eriyanto (2001) dan Supriyanti (2012) membuktikan bahwa ketidaksetaraan berbasis gender menempatkan perempuan sebagai korban.

Walaupun demikian, ternyata dalam kasus-kasus tertentu kaum perempuan digambarkan memiliki dominasi yang lebih besar daripada laki-laki. Ungkapan-ungkapan seperti "suami-suami takut istri" (Habsari, Primasita, dan Makmum, 2011) dan "perempuan selalu benar" (Sudarsono, 2015) seakan-akan menunjukkan dominasi perempuan tersebut. Hal itu juga tampak dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika seperti pada contoh berikut.

(1) Tiap malam Minggu loe dateng ke PIM (Pondok Indah Mall). Loe liat, orang pacaran itu cowok udah kayak diperbudak. Cewek di mana? Cewek di depan, jalan, eh, belanja, belanja. Cowoknya di mana? Di belakang kayak budak. Kapan kita pulang nih, sayang? // Diam kamu! // Iya sayang, iya sayang. // ("#StandUpNite1 – Raditya Dika" https://youtu.be/VugK05JE7EA)

(2) Ketika cewek udah beli barang nggak suka ada yang lebih murah, dia bete sepanjang jalan, yang jadi korban siapa? Cowoknya, yang jadi korban! Di mobil lagi nyetir, diem. Ceweknya diem, cemberut. ("#StandUpNite2 – Raditya Dika" https://youtu.be/otjAgNYRLqo)

Dari dua contoh di atas tampak bahwa ada relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang sudah berpacaran. Pihak perempuan tampak lebih mendominasi. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana representasi dominasi tersebut? Bagaimana dominasi tersebut direpresentasikan lewat bahasa? Fitur-fitur kebahasaan apa saja yang dimanfaatkan?

TEORI & METODOLOGI

Halliday (1972) merumuskan tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan bagaimana sebuah pengalaman direpresentasikan dengan bahasa. Fungsi interpersonal berhubungan dengan aktivitas berbahasa menciptakan sebuah relasi sosial. Fungsi

tekstual menunjuk pada hubungan antara teks dengan konteksnya. Konteks dalam sebuah wacana secara sederhana meliputi penutur, mitra tutur, dan hal yang dituturkan (Baryadi, 2002). Terkait dengan hal tersebut, fungsi tekstual berkaitan dengan bagaimana penutur menunjukkan identitasnya.

Membedah sebuah representasi dalam sebuah wacana berkaitan dengan ketiga fungsi di atas. Raditya Dika sebagai penutur wacana menghasilkan sebuah wacana (fungsi tekstual) yang merepresentasikan sebuah pengalaman tentang hubungan laki-laki dan perempuan (fungsi ideasional dan fungsi interpersonal).

Objek penelitian ini adalah representasi dominasi perempuan atas laki-laki yang tercermin dalam *stand up comedy* Raditya Dika. Objek penelitian didapatkan dengan menganalisis data berupa wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang bertema pacaran. Data didapatkan dengan mengunduh dan mentranskripsi video *stand up comedy* Raditya Dika yang diunggah di *Youtube*. Data pun disediakan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam video tersebut kemudian mencatat satuan-satuan kebahasaan, baik berupa kata, frasa, kalimat, gugus kalimat, paragraf, hingga wacana yang bertopik hubungan laki-laki dengan perempuan. Metode tersebut disebut metode simak dan teknik yang digunakan disebut teknik catat (Sudaryanto, 2015).

Data kemudian dianalisis dengan metode yang ditawarkan Mills dalam Eriyanto (2001), yaitu dengan mencermati siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek, lalu bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan. Subjek adalah pihak yang "bercerita", sedangkan objek adalah pihak yang "diceritakan". Dari video tersebut diketahui dengan jelas bahwa subjek adalah Raditya Dika, dan objeknya adalah laki-laki, perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi. Bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan dapat diketahui melalui penggunaan pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan. Dalam struktur kalimat, siapa yang menjadi aktor dan siapa yang menjadi sasaran sangat berpengaruh terhadap bagaimana relasi subjek dan objek digambarkan.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Membahas representasi atau fungsi ideasional suatu wacana dapat diketahui melalui struktur ketransitifan yang digunakan dalam wacana tersebut. Ketransitifan secara sederhana dapat dipahami sebagai hal-ihwal yang menyangkut unsur-unsur gramatika yang dipakai secara sistematis untuk mengungkapkan hubungan-hubungan antara partisipan yang terlibat dalam situasi komunikasi, perbuatan, keadaan, atau peristiwa (Kridalaksana, 2008: 122). Sistem ketransitifan ini dimanfaatkan untuk menonjolkan partisipan tertentu dalam klausa.

Menurut Halliday (2004: 170), pemahaman atas realitas terdiri atas apa yang tengah berlangsung (*goings-on*), dan hal tersebut berwujud perbuatan, kejadian, perasaan, dan keberadaan. Hal-hal yang terjadi tersebut dipilah-pilah dalam sistem semantik suatu bahasa dan kemudian diwujudkan dalam/lewat klausa. Tata bahasa dari klausa tersebut dikenal sebagai ketransitifan. Ketransitifan tersebut menjelaskan berbagai macam proses yang terlibat dan struktur yang mewujudkannya. Pada dasarnya, ketransitifan berkaitan dengan tiga hal, yaitu (a) proses itu sendiri, seperti dalam verba pengisi fungsi predikat, (b) partisipan yang terlibat dalam proses, dan (c) keterangan-keterangan yang terkait dengan proses.

Ketransitifan menafsirkan pengalaman manusia sebagai pengguna bahasa ke dalam sebuah perangkat tipe-tipe proses. Halliday membedakan macam-macam proses menjadi lima, yaitu (a) proses material, (b) proses mental, (c) proses verbal, (d) proses relasional, dan (e) proses keberadaan. Perbedaan proses akan berdampak pada representasi pengalaman yang dihasilkan.

Representasi yang tercermin dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang bertema relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks berpacaran adalah bahwa perempuan digambarkan sebagai pihak yang mendominasi laki-laki. Representasi tersebut tampak dari penggunaan ketransitifan dalam tuturan-tuturan Raditya Dika. Tipe-tipe proses ketransitifan yang digunakan antara lain proses material (baik perbuatan maupun kejadian), dan proses mental.

Proses material bersifat fisik (Fowler, 1991). Proses material berkaitan dengan proses-proses perbuatan (*doing*) dan kejadian (*happening*) sehingga dapat dibagi menjadi dua proses, yaitu (a) proses perbuatan dan (b) proses kejadian. Proses material dapat menghadirkan dua pertisipan, yaitu aktor dan sasaran. Terkait dengan representasi, klausa yang berupa proses material digunakan untuk menonjolkan partisipan tertentu, baik itu aktor maupun sasaran.

Proses material perbuatan berwujud tindakan aktif, baik transitif maupun intransitif. Proses material perbuatan ditandai dengan verba aktif yang mengisi fungsi predikat dalam sebuah tuturan. Proses ini digunakan untuk menampilkan dan menonjolkan tindakan yang dilakukan oleh partisipan aktor terkait dengan representasi yang dihasilkan. Dalam tuturan-tuturan Raditya Dika dalam wacana *stand up comedy*-nya, proses material

perbuatan ini dimanfaatkan untuk menonjolkan perempuan sebagai pihak yang mendominasi laki-laki. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(3) Biasanya cewek yang pinter dan cewek yang cantik akan tahu dia cantik. Cewek pinter tahu bahwa dia cantik sehingga dia suka menyiksa cowok-cowok yang dia miliki. Temen gue ini pernah sekali telat jemput si cewek ini di Grand Indonesia. Dia nelfon sayang sorry yaa aku telat jemput kamu. Ceweknya bilang, "Ok kamu cari aku di Grand Indonesia sekarang. Aku akan sembunyi, dalam 10 menit kamu nggak aku aku akan pulang naik taksi [...]. ("SUCRD - Jomblo dan Pasangan Sempurna" https://youtu.be/Y3YPA4jGacw)

(4) Cewek tu imajinatif banget. Ini bukti kalo kalian jauh lebih pinter dari cowok-cowok. Imajinatif banget. Suka berkreasi dengan angan-angan kalian sendiri. Gue pernah ya jemput cewek gue di rumahnya. Cewek gue masuk mobil nih. Jebret, nggak ngomong apa-apa cuma lihat gue. Tiba-tiba mukul gue. Apa lagi nih? Dosa apa lagi sayang? // Kamu jahat ya. // Jahat apa? // Kemarin malem aku mimpi kamu selingkuh. Kok jadi aku yang dipukul? Gue nggak salah. Itu yang di mimpi yang salah. ("SUCRD – Tentang Cowok dan Cewek" https://youtu.be/WCc_0JiD7eY)

(5) Setiap malam Minggu kita harus pergi sama cewek-cewek kita. Kalo jadi cowok, kalo kita nggak bisa pergi, mereka memaksa kita untuk membuat pilihan, antara apa yang mau kita lakukan, dengan diri dia. Ditelpon. Sayang, maaf ya, malam Minggu ini aku nggak bisa pergi sama kamu. // Kamu mau ngapain? // Aku mau nonton bola. // Jadi kamu lebih milih nonton bola, daripada aku? [....] ("#StandUpNite2 – Raditya Dika" https://youtu.be/otjAgNYRLqo)

Contoh (3), (4), dan (5) di atas mengandung tuturan yang menggunakan ketransitifan proses perbuatan. Penandanya adalah ketiga verba yang mengisi fungsi predikat pada salah satu tuturan, yaitu *menyiksa*, *mukul*, dan *memaksa*. Ketiga verba tersebut bervalensi dua yang artinya menuntut hadirnya dua argumen, yaitu aktor dan sasaran. Perempuan menjadi pihak yang mengisi peran aktor, sedangkan laki-laki mengisi peran sasaran. Dengan demikian perempuan ditempatka sebagai pihak yang memiliki kuasa. Adapun ketiga verba di atas memiliki nilai rasa kekuasaan dan kekerasan dengan perempuan sebagai pihak yang mendominasi, dan laki-laki sebagai pihak yang dikuasai.

Berbeda dengan proses material perbuatan yang menekankan pada apa yang dilakukan oleh partisipan tertentu, proses material kejadian memerikan peristiwa dengan mengungkapkan apa yang terjadi pada pertisipan tertentu. Proses material kejadian ditandai dengan adanya verba pasif yang mengisi fungsi predikat dalam sebuah tuturan. Dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika, proses material kejadian ini digunakan untuk menggambarkan pihak laki-laki yang berada di bawah kuasa perempuan seperti contoh-contoh berikut.

(6) Cowok-cowok jomblo, nikmati kejombloan kalian. Karena cowok kalo udah pacaran sama cewek seluruh indera kalian dirampas sama perempuan. Serius, mari kita bedah satu per satu. Indera penglihatan, lo kalo jomblo jalan ke mal ada cewek cantik lewat bisa lihatin. Kalo udah punya pacar nggak bisa. Indera penglihatan nih mata loe ini udah dimilikin sama pacar lo. Lo jalan ke mal lihat cewek cantik lewat, lo nengok langsung dibelokin. "Eh lihat apa lihat apa." ("SUCRD – Cewek Menguasai Indera" https://youtu.be/qO_aCndlG4s)

(7) Banyak banget tuntutan untuk cowok di Indonesia. Pacaran misalnya, kita yang dituntut buat bayarin. Sekali keluar malam Minggu, makan 100 ribu, kendaraan transportasi 100 ribu, nonton enternaiment 100 ribu. Paling nggak sekali keluar 300 ribu, sebulan 1,2 juta. Dan gue udah ngecek, di kebun binatang Ragunan, gaji pelatih beruang 1,2 juta rupiah. Ini berarti sekali kita ngajak kalian pacaran, ada satu beruang kurang edukasi. Kita diekspektasikan untuk membelikan kalian macam-macam. ("SUCRD – Pacaran Itu Mahal" https://youtu.be/369EV9nJ3po)

(8) Gue sering banget ngeliat cowok itu jadi diperbudak sama cewek-cewek cantik ini. Kalo liat ya di Mal Ciputra atau di Plaza Indonesia tu biasanya cewek cantik jalan di depan, trus cowoknya di belakang megangin tasnya dia. Udah kayak budak tau nggak dia megangin tasnya dia. Itu kan banci banget. Cowok seganteng apa pun kalo udah megangin tas gitu banci banget. Pertama-tama lo meganingin tasnya dia, lama-lama pipis lo jongkok men. ("SUCRD – Tentang Cowok dan Cewek" https://youtu.be/WCc_0JiD7eY)

(9) Kalau udah jadian, kita disiksa. Kalau udah jadian sama cewek, cewek akan memaksa kita untuk mengingat semua tanggal. Semua tanggal yang penting: Kapan hari pertama kali maen ke rumah, pertama kali nonton bareng, pertama kali jadian, tiga bulanan, tiga setengah bulan, tiga dua bulan tiga hari, enam minggu [....] ("#StandUpNite1 – Raditya Dika" https://youtu.be/VugK05JE7EA)

Ketransitifan proses material kejadian pada contoh (6)-(9) di atas ditandai dengan adanya empat verba pasif, yaitu *dirampas*, *dituntut*, *diperbudak*, dan *disiksa*. Adapun keempat verba tersebut mengharuskan hadirnya satu argumen wajib, yaitu argumen yang berperan sebagai sasaran. Dari keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa yang mengisi peran sasaran adalah laki-laki. Mengingat keempat verba pasif di atas memiliki nilai rasa kekuasaan dan kekerasan, dapat dikatakan bahwa perempuan dalam contoh-contoh di atas mendominasi laki-laki. Laki-laki digambarkan berada di kuasa perempuan.

Sementara proses material berhubungan dengan hal-hal fisik seperti tindakan dan kejadian, proses mental menurut Halliday (2004: 197) adalah proses-proses penginderaan (*sensing*) atau berkaitan dengan kesadaran. Proses penginderaan melibatkan proses perasaan (*feeling*), pemikiran (*thinking*), penglihatan (*perceiving*), dan keinginan (*desiring*). Dari analisis data ditemukan proses mental perasaan seperti pada contoh berikut.

(10) Dan berantem sama cewek di mobil itu nggak enak banget. Berantem sama cewek di mobil, mereka punya permainan otak, yang merusak otak kita. Dan nama permainannya adalah: Turunin gue aja! Cowoknya lagi nyetir, ceweknya marah-marah. Kamu nggak pernah ngerti aku, nggak pernah ngerti aku. Kalau ada cewek lagi marah-marah, saran gue cuma satu buat cowok-cowok: pura-pura mati, men. ("#StandUpNite2 – Raditya Dika" https://youtu.be/otjAgNYRLqo)

(11) Dan, pacaran sama cewek, tuh, jadi lebih susah lagi. Kenapa? Karena kita nggak bisa mutusin cewek. Cewek bisa mutusin kita. Cewek kalo mutusin kita tinggal nelfon doang. Trutuттt.... Halo // Halo // Iya, ini kamu, sayang? // Ini akulah, bego! // Kenapa, sayang? // Kamu tahu, apa? // Apa? // Kamu bikin aku marah terus. // Jadi, gimana sayang? // Kita putus. // Eh, tapi sayang // Kita putus! // Tapi... // Putus, tut, tut, tut, tut.
Udah. Kalo cowok, mutusin cewek, birokrasinya berbelit-belit. Cowok mutusin cewek, cowoknya nelpon, Trutuutt, halo. // Iya. // Sayang, ini aku. // Aku tahu-lah, bego. Kenapa? // E, jadi gini, kayaknya, kayaknya kita udah nggak cocok. // Maksud kamu apa? // Kayaknya kita udah nggak cocok. // Maksud kamu? // Kita putus. // Putus? // Iya, kita putus. // Tunggu dulu, tunggu dulu. Tunggu dulu. // Kamu kenapa mutusin aku? // Habis kamu marah-marah terus. // Aku marah-marah gara-gara siapa? // Gara-gara aku. // Jadi siapa yang salah? // Aku yang salah. // Putus, nggak? // Nggak jadi.// ("#StandUpNite2 – Raditya Dika" https://youtu.be/otjAgNYRLqo)

(12) Contoh lagi nih, HP mati 24 jam karena apa? Rusak. Cewek nggak mau terima alasan itu. HP mati 24 jam. Begitu nyala lagi. Sory HP aku mati 24 jam. // Kamu kemana aja tadi? // HP mati 24 jam. // Kamu jahat. // Nangis. HP rusak aturan yang nangis gue. Kenapa dia yang nangis? Akhirnya apa, akhirnya bohong. Iya sebenarnya aku mau ngasih surprise buat anniversary kita 3 bulan lagi. // Aaa kamu pasti kadonya spesial. // Sekarang udah bohong gue harus nyari kado. Coba kalo dibalik. Cewek kita yang HPnya rusak mati 24 jam. Apa yang terjadi? Yeeaa bebas. Copot rantai. Bisa main PS sampe jam 1 pagi tanpa diomelin. Begitu HP-nya nyala lagi, maaf ya sayang HPnya sekarang udah bener, yaah pestanya udah bubar. ("SUCRD – Cowok Pasti Bohong" https://youtu.be/MmwWjxEspUc)

Ketransitifan proses mental pada contoh (10)-(12) di atas ditandai dengan adanya predikat-predikat yang bermakna 'afeksi' seperti *nggak enak banget*, *lebih susah*, dan *bebas*. Ketiga predikat tersebut menuntut hadirnya argumen yang berperan sebagai pengindera yang semua ditempati oleh laki-laki. Dominasi perempuan atas laki-laki tampak dari hal-hal yang menyebabkan predikat-predikat tersebut. Pada contoh (10) digambarkan bahwa laki-laki merasa tidak enak ketika bertengkar dengan perempuan. Pada contoh (11) digambarkan bahwa laki-laki mengalami kesulitan ketika ingin mengakhiri pertalian pacaran dengan perempuan. Terakhir, contoh (12) menggambarkan bahwa laki-laki merasa bebas justru ketika pacarnya tidak menghubunginya. Tampak bahwa perempuan memiliki kuasa dan dominasi yang lebih besar daripada laki-laki.

Selain ketransitifan, tuturan-tuturan dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang menggambarkan dominasi perempuan atas laki-laki juga memanfaatkan modalitas, khususnya modalitas keharusan dan modalitas kemungkinan. Modalitas merupakan sarana yang digunakan orang untuk mengekspresikan derajat komitmen mereka terhadap kebenaran proposisi yang diucapkan dan pandangan mereka tentang keinginan yang dimaksud. Dengan demikian modalitas dimengerti sebagai komentar atau sikap yang diberikan oleh penutur terhadap hal yang dilaporkan, yaitu keadaan, peristiwa, dan tindakan (bdk. Fowler 1986: 131; 1991; Alwi, 1992: 5). Perhatikan contoh berikut.

(13) Hidung lo bukan hidung lo lagi karena lo harus hafal semua bau yang dia punya. Pacar gue kalo ganti parfum, gue harus tahu. Sayang ada yang beda nggak? Ini apa lagi? Ini jebakan macam apa lagi? Kalo salah bisa ditusuk gue. Ini di balik baju penuh luka tusuk gue. Masak sih nggak ada yang beda, aku ganti sesuatu loh. ("SUCRD – Cewek Menguasai Indera" https://youtu.be/qO_aCndlG4s)

(14) Kita diperbudak, sama cewek-cewek. Tapi kita nggak pernah bisa, kita nggak pernah bisa nglawan sama cewek. Tahu nggak, kenapa? Karena cewek, kalau sudah terdesak, mereka punya senjata yang mereka keluarkan. Senjatanya cuma satu. Iya betul, menangis. ("#StandUpNite1 – Raditya Dika" https://youtu.be/VugK05JE7EA)

Modalitas keharusan dengan pengungkap modalitas *harus* dan modalitas kemungkinan dengan pengungkap modalitas (*nggak pernah*) *bisa* pada kedua contoh di atas menggambarkan bagaimana perempuan mendominasi laki-laki. Laki-laki digambarkan harus hafal semua bau pacarnya, dan laki-laki digambarkan tidak akan pernah bisa melawan pacarnya.

KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam wacana *stand up comedy* Raditya Dika yang bertema pacaran, terepresentasi dominasi-perempuan atas laki-laki. Perempuan direpresentasikan sebagai pihak yang unggul atas laki-laki dan bisa mengontrol laki-laki. Hal tersebut terungkap lewat struktur ketransitifan, pilihan kata, dan modalitas yang digunakan dalam tuturan-tuturan Raditya Dika. Alih-alih merepresentasikan emansipasi perempuan, dominasi yang terepresentasi adalah dominasi yang bersifat semu. Perempuan memang digambarkan sebagai pihak yang menang atas laki-laki, tetapi dominasi tersebut bersifat negatif karena di sisi lain laki-laki direpresentasikan sebagai korban yang terintimidasi atas dominasi perempuan tersebut. Karena dominasi semu tersebut, perempuan tetap mendapatkan stigma negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hassan. 1990. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Baryadi, Praptomo Isodarus. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Fakih, Mansoer. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.

_____.1991. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.

Gray, John. 1992. *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. New York: HarperCollins.

Habsari, Sri K., Fitria Akhmeti Primasita, dan M. Taufiq Al Makmum. 2011. "Representasi Dominasi Perempuan dalam Rumah Tangga: Analisis Tekstual terhadap Situasi Komedi (Sitkom) "Suami-Suami Takut Istri ". *Humaniora Vol. 23, No. 3, Oktober 2011*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Halaman 256-268.

Halliday, M.A.K. 1972. "Language Structure and Language Function". Dalam Lyons, John (ed.). *New Horizons in Linguistics*. Harmmondworth, Middle Sex. England: Penguin Books Ltd. Halaman 140–164.

_____.2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi Ketiga direvisi oleh Christian M.I.M. Matthienssen. London: Arnold.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Sudarsono, Sony Christian. 2015. "Citra Dominasi Perempuan dalam Wacana Humor Meme Bertema Pacaran". Makalah dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Halaman 1004-1015.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Supriyanti, Nanik. "Stereotip Gender dalam Rubrik Zodiak: Analisis Wacana Kritis Majalah Remaja *Gadis*". Makalah dalam *Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) 10* di Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, 27-28 April 2012. Halaman 347–352.